

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting bagi perkembangan sumber daya manusia, sebab pendidikan merupakan wahana atau salah satu instrumen yang digunakan bukan saja untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, melainkan juga dari kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan diyakini mampu menanamkan kapasitas baru bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru sehingga dapat diperoleh manusia produktif. Di sisi lain, pendidikan dipercayai sebagai wahana perluasan akses dan mobilitas sosial dalam masyarakat baik secara horizontal maupun vertikal.

Di era globalisasi dewasa ini, kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Kemajuan Bangsa Indonesia hanya dapat dicapai melalui penataan

pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia.

Berkaitan dengan hal tersebut, sekarang pemerintah telah mempercepat perencanaan *Millenium Development Goals (MDGs)*, yang semula dicanangkan tahun 2020 dipercepat menjadi 2015. *Millenium Development Goals (MDGs)* adalah era pasar bebas atau era globalisasi, sebagai era persaingan mutu kualitas, siapa yang berkualitas dialah yang akan maju dan mampu mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu, pembangunan sumber daya manusia (SDM) berkualitas merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi.¹

Percepatan arus informasi dalam era globalisasi dewasa ini menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan dan strateginya agar sesuai dengan kebutuhan, dan tidak ketinggalan zaman. Penyesuaian tersebut secara langsung mengubah tatanan dalam sistem makro, meso, maupun mikro, demikian halnya dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik ditingkat lokal, nasional, maupun global.²

¹ Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Sebuah Panduan Praktis*. (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 2. Untuk selanjutnya ditulis Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan...*

² Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan...*h 4

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara; khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, sejak Indonesia memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak bangsanya, sejak saat itu pula pemerintah menyusun kurikulum.³

Masa depan bangsa terletak dalam tangan generasi muda. Mutu suatu bangsa dikemudian hari sangat bergantung pada pendidikan anak-anak sekarang, terutama melalui pendidikan formal yang diterima di sekolah. Apa yang akan dicapai di sekolah, ditentukan oleh kurikulum sekolah tersebut. Maka dapat dipahami bahwa kurikulum sebagai alat yang sangat vital bagi perkembangan suatu bangsa. Dapat pula dipahami betapa pentingnya usaha mengembangkan kurikulum tersebut.

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Dalam sejarah pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum yang tujuannya sudah tentu untuk menyesuaikannya dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Dengan

³ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan...*h 4

kurikulum yang sesuai dan tepat, maka dapat diharapkan sasaran dan tujuan pendidikan akan dapat tercapai secara maksimal.

Salah satu inovasi terbaru yang dilakukan pemerintah saat ini adalah dengan menyempurnakan kualitas kurikulum yang lama, yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dengan dikeluarkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (UU 20/2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 (PP19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan yang mengamanatkan kurikulum pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah yang disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada SI (Standar Isi) dan SKL (Standar Kompetensi Lulusan).

Selain itu, juga berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) serta penyusunan KTSP juga harus mengikuti ketentuan lain yang menyangkut kurikulum dalam UU 20/2003 dan PP 19/2005.

Pada dasarnya kurikulum yang baru ini tidak ada perubahan dengan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum baru ini ialah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mulai akrab disebut Kurikulum 2006 yang diolah

berdasarkan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan produk Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sudah diresmikan pada tanggal 7 Juli 2006. Kurikulum tersebut mengakomodir kepentingan daerah. Guru dan sekolah diberikan otonomi untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi sekolah, permasalahan sekolah dan kebutuhan sekolah. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menuntut adanya kesanggupan guru untuk membuat kurikulum yang mendasarkan pada kebolehan, kemampuan dan kebutuhan sekolah.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun 2006 ini berarti satuan-satuan pendidikan harus mampu mengembangkan komponen-komponen dalam kurikulum KTSP. Komponen yang dimaksud mencakup visi, misi, dan tujuan tingkat satuan pendidikan; struktur dan muatan; kalender pendidikan; silabus sampai pada rencana pelaksanaan pembelajaran.

KTSP memiliki beberapa karakteristik yang secara umum yaitu adanya partisipasi guru; partisipasi keseluruhan atau sebagian staf sekolah; rentang aktivitasnya mencakup seleksi (pilihan dari sejumlah alternatif kurikulum), adaptasi (modifikasi kurikulum yang ada), dan kreasi (mendesain kurikulum baru); perpindahan tanggung jawab dari pemerintah pusat (bukan pemutusan tanggung jawab); proses

berkelanjutan yang melibatkan masyarakat; dan ketersediaan struktur pendukung (untuk membantu guru maupun sekolah).

Pada dasarnya, tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah bagaimana membuat siswa dan guru lebih aktif dalam pembelajaran. Selain murid harus aktif dalam kegiatan belajar dan mengajar, guru juga harus aktif dalam memancing kreativitas anak didiknya sehingga dialog dua arah terjadi dengan sangat dinamis. Kelebihan lain KTSP adalah memberi alokasi waktu pada kegiatan pengembangan diri siswa. Siswa tidak melulu mengenal teori, tetapi diajak untuk terlibat dalam sebuah proses pengalaman belajar.

Kurikulum yang baru ini nantinya menuntut setiap sekolah membuat kurikulum yang berbeda-beda. Namun, dalam penyusunannya harus memperhatikan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) yang sudah ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas). Dalam kurikulum baru ini guru diberi otonomi dalam menjabarkan kurikulum, dan murid sebagai subyek dalam proses belajar mengajar. Dari situlah diharapkan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan dapat memenuhi standardisasi evaluasi belajar siswa. Namun sebagai konsep baru dalam peningkatan kualitas kurikulum, KTSP tidaklah mudah diterapkan secara universal dan instan. Bahkan Pemerintah menargetkan empat tahun semua sekolah di

Indonesia dapat melaksanakan KTSP dengan menyeluruh. Apalagi selama ini, mayoritas sekolah-sekolah masih berpusat dengan pemerintah pusat. Jadi untuk menerapkan KTSP memerlukan sosialisasi-sosialisasi dan proses pengalaman.

Kecenderungan selama ini, terutama ketika muncul tanda-tanda pergantian kurikulum, selalu tidak diperhitungkan dengan matang. Buktinya, saat ini berbagai jenjang sekolah di Indonesia menggunakan tiga jenis kurikulum secara bersamaan (kurikulum 1994, kurikulum 2004 dan kurikulum 2006 berlabel KTSP). Di sejumlah sekolah saat ini berlangsung saat ini berlangsung uji coba kurikulum 2004. Dengan adanya dua-tiga kurikulum berbeda untuk generasi yang hampir seangkatan, bisa dibayangkan bagaimana gamangnya arah dan visi pendidikan nasional kita.⁴

Di Indonesia termasuk di Kota Brebes, belum semua sekolah menerapkan KTSP, hanya beberapa sekolah yang sudah menerapkan KTSP tersebut. Salah satunya adalah SMK Muhammadiyah Bulakamba Kabupaten Brebes sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan lulusan, sekolahan ini telah mencoba memulai

⁴ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 96. Untuk selanjutnya ditulis Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan....*

menerapkan konsep KTSP dalam pembelajaran di semua mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam pada tahun pelajaran 2010/2011.

Perubahan kurikulum dilaksanakan dilaksanakan karena ilatarbelakangi oleh asumsi bahwa pendidikan merupakan masalah yang penting bagi setiap bangsa yang sedang membangun untuk merespons perkembangan yang dunia. Perbaikan di bidang pendidikan merupakan suatu keharusan untuk selalu dilaksanakan agar suatu bangsa dapat maju dan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa upaya dilaksanakan antara lain penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru melalui penataran-penataran, perbaikan sarana-sarana pendidikan, dan lain-lain. Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa dan terciptanya manusia Indonesia seutuhnya.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 3). Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut, maka dalam lembaga pendidikan formal yaitu sekolah, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yakni keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan siswa. Bagaimana siswa belajar banyak ditentukan oleh bagaimana guru mengajar. Salah satu usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran adalah dengan memperbaiki pengajaran yang banyak dipengaruhi oleh guru, karena pengajaran adalah suatu sistem, maka perbaikannya pun harus mencakup keseluruhan komponen dalam sistem pengajaran tersebut. Komponen-komponen yang terpenting adalah tujuan, materi, evaluasi. Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, maka guru harus memiliki dan menguasai perencanaan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan melakukan penilaian terhadap hasil dari proses belajar mengajar.

Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan

⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), Cet Ke-1, h. 4

pengajaran. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar ini sesuatu yang erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar yang mendidik. Guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat.

Sebagai pengajar, guru hendaknya memiliki perencanaan (*planing*) pengajaran yang cukup matang. Perencanaan pengajaran tersebut erat kaitannya dengan berbagai unsur seperti tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar, metode mengajar, dan evaluasi. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian integral dari keseluruhan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran.

Saat ini, dalam segi kurikulum salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Yang paling penting dalam hal ini adalah faktor guru. Sebab secanggih apapun suatu kurikulum dan sehebat apapun sistem pendidikan, tanpa kualitas guru yang baik, maka semua itu tidak akan membuahkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien.

Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak akan berkompeten dalam melakukan tugasnya dan hasilnya pun tidak akan optimal. Dalam syari'at Islam, meskipun tidak terpaparkan secara jelas, namun terdapat hadits yang menjelaskan bahwa segala sesuatu itu harus dilakukan oleh ahlinya (orang yang berkompeten dalam tugasnya tersebut).⁶

Berdasarkan hadits tersebut, maka seseorang yang menduduki suatu jabatan tertentu, meniscayakan mempunyai ilmu atau keahlian (kompetensi) yang sesuai dengan kebutuhan jabatan tersebut. Hal ini sejalan dengan dengan pesan kompetensi itu sendiri yang menuntut adanya profesionalitas dan kecakapan diri. Namun bila seseorang tidak mempunyai kompetensi di bidangnya (pendidik), maka tunggulah saat-saat kehancurannya.

Terlebih lagi bagi seorang guru agama, ia harus mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru-guru lainnya. Guru agama, disamping melaksanakan tugas keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak disamping

⁶ Arti hadits tersebut secara lengkap adalah sebagai berikut: "*Dari Abu Hurairah r.a, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Jika urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka nantikanlah saat kehancurannya.*" (H.R Bukhori)

menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa. Dengan tugas yang cukup berat tersebut, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memiliki keterampilan profesional dalam menjalankan tugas pembelajaran.

Dengan kompetensi yang dimiliki, selain guru harus berkompeten dalam menerapkan KTSP, guru juga harus menguasai materi dan dapat mengolah program belajar mengajar, guru juga dituntut dapat melaksanakan evaluasi dan pengadministrasiannya. Kemampuan guru dalam melakukan evaluasi merupakan kompetensi guru yang sangat penting. Evaluasi dipandang sebagai masukan yang diperoleh dari proses pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan berbagai komponen yang terdapat dalam suatu proses belajar mengajar.⁷ Sedemikian pentingnya evaluasi ini sehingga kelas yang baik tidak cukup hanya didukung oleh perencanaan pembelajaran, kemampuan guru mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar, dan juga tidak cukup dengan kemampuan guru dalam menguasai kelas, tanpa diimbangi dengan kemampuan melakukan evaluasi terhadap perencanaan kompetensi siswa yang sangat menentukan dalam konteks perencanaan berikutnya,

⁷ Prasetya Irawan, *Evaluasi Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PAU-PAI, Universitas Terbuka, 2001), Cet Ke 1, h. 1

atau kebijakan perlakuan terhadap siswa terkait dengan konsep belajar tuntas.⁸ Atau dengan kata lain tidak ada satupun usaha untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar yang dapat dilakukan dengan baik tanpa disertai langkah evaluasi. Dalam arti luas evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi, dan yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.⁹ Dalam hal memperoleh dan menyediakan informasi, evaluasi menempati posisi yang sangat strategis dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan seorang guru akan mendapatkan informasi-informasi sejauh mana tujuan pengajaran yang telah dicapai siswa.

Guru harus mampu mengukur kompetensi yang telah dicapai oleh siswa dari setiap proses pembelajaran atau setelah beberapa unit pelajaran, sehingga guru dapat menentukan keputusan atau perlakuan terhadap siswa tersebut. Apakah perlu diadakannya perbaikan atau penguatan, serta menentukan rencana pembelajaran berikutnya baik dari segi materi maupun rencana strateginya. Oleh karena itu, guru setidaknya mampu menyusun instrumen tes maupun non tes, mampu membuat keputusan bagi posisi siswa-siswanya, apakah telah dicapai

⁸ Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), h.3

⁹ Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2004), Cet ke 2, h. 174

harapan penguasaannya secara optimal atau belum. Kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yang kemudian menjadi suatu kegiatan rutin yaitu membuat tes, melakukan pengukuran, dan mengevaluasi dari kompetensi siswa-siswanya sehingga mampu menetapkan kebijakan pembelajaran selanjutnya.

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu usaha untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar. Informasi-informasi yang diperoleh dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada gilirannya digunakan untuk memperbaiki kualitas proses belajar mengajar.

Seringkali dalam proses belajar mengajar, aspek evaluasi pembelajaran ini diabaikan. Dimana guru terlalu memperhatikan saat yang bersangkutan memberi pelajaran saja. Namun, pada saat guru membuat soal ujian atau tes (formatif), soal tes disusun seadanya atau seingatnya saja tanpa harus memenuhi penyusunan soal yang baik dan benar serta pengolahan evaluasi pembelajaran yaitu pada pelaksanaan evaluasi formatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kompetensi guru dalam menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pendidikan Agama Islam dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan prestasi siswa dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam?

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Bulakamba Kabupaten Brebes dalam mengimpelentasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)?
2. Bagaimana kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulakamba Kabupaten Brebes?
3. Bagaimana hubungan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Bulakamba Kabupaten Brebes dalam mengimpelentasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pertanyaan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Bulakamba Kabupaten Brebes dalam

mengimpelentasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) PAI?

2. Untuk menggambarkan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SMK Muhammadiyah Bulakamba Kabupaten Brebes?
3. Untuk membuktikan hubungan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Bulakamba Kabupaten Brebes dalam mengimpelentasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) serta dapat menambah pemahaman dan wawasan mengenai KTSP pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan. Selain itu, penelitian ini diharapkan berguna bagi dunia pendidikan dan sebagai masukan bagi guru betapa

pentingnya kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan keterkaitan kompetensi guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, sehingga didapatkan hasil belajar yang optimal

2. Manfaat Praktis

1) Bagi guru:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk dapat:

- a. Meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam;
- b. Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan KTSP;
- c. Menganalisis sejauh mana optimalisasi KTSP pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam; dan
- d. Meningkatkan pengetahuan, pemahaman guru dalam tentang evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam.

2) Bagi Siswa

- a. Meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam.
- b. Meningkatkan pemahaman siswa tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Meningkatkan prestasi siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

3) Bagi SMK Muhammadiyah Bulakamba

- a. Sebagai bahan studi banding pelaksanaan KTSP pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- b. Pengembangan jaringan dan kerjasama strategis antara sekolah dengan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan sekolah.

4) Bagi Peneliti

Memperoleh wawasan dan pemahaman baru mengenai dua aspek penting dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan teknik-teknik evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan peneliti sebagai guru PAI siap melaksanakan tugas sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman.

E. Pembatasan Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat luasnya ruang lingkup yang diuraikan, maka untuk menghindari pembiasan dalam memahami pembahasan, maka penulis akan membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Kompetensi yang dimaksud di sini adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam

pelaksanaan proses belajar mengajar khususnya kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

2. Evaluasi pembelajaran yang akan dikaji adalah evaluasi formatif Pendidikan Agama Islam yang pada pelaksanaannya lebih dikenal dengan Ulangan Harian.
3. Sedangkan prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang diformulasikan dalam angka-angka (nilai-nilai) yang diambil dari raport.

F. Kerangka Pemikiran

Kompetensi berasal dari kata *competency*, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.

Kompetensi guru adalah merupakan keahlian yang harus dimiliki guru karena guru memiliki tanggung jawab moral terhadap kesuksesan anak didik yang berada dibawah pengawasannya, maka keberhasilan siswa akan sangat dipengaruhi oleh kinerja yang dimiliki seorang guru. Oleh karena itu, kompetensi guru diharapkan akan

memberikan sesuatu yang positif yang berkenaan dengan keberhasilan prestasi belajar siswa.

Dalam pelaksanaannya, tanggung jawab guru tidak hanya terbatas pada proses *transfer* ilmu pengetahuan. Banyak hal yang menjadi tanggung jawab guru, yang salah satunya adalah memiliki kompetensi idealnya sebagaimana guru profesional. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Dengan kata lain, guru yang profesional ini memiliki keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga dia mampu melaksanakan tugasnya secara maksimal dan terarah.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar, seorang guru profesional harus dapat memahami kurikulum yang digunakan di suatu satuan pendidikan berkompeten dalam mengimplementasikannya. Baik kompeten secara administratif seperti membuat perencanaan program pengajaran (RPP), sylabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program mingguan, program harian, dan program tahunan.

Selain itu, seorang guru harus berkompeten dalam melaksanakan mengevaluasi pembelajaran sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran. Seorang guru yang berkompeten dalam mengimplementasikan kurikulum – dalam hal ini Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan— dan melaksanakan

evaluasi akan menghasilkan anak didik yang mampu menguasai pengetahuan baik dalam aspek kognitif, afektif serta psikomotorik.

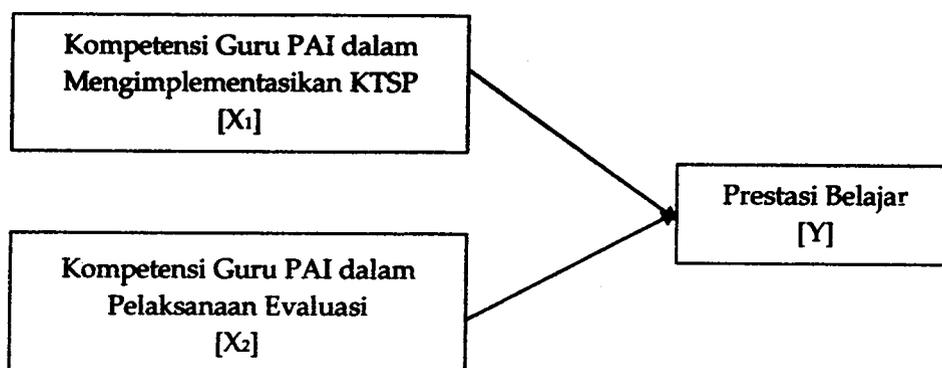
Dengan demikian, seorang guru dikatakan memiliki kompetensi apabila mampu menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas dan mendatangkan prestasi belajar yang baik. Demikian pula dengan siswa, mereka baru dikatakan memiliki prestasi belajar yang maksimal apabila telah menguasai materi pelajaran dengan baik dan mampu mengaktualisasikannya. Prestasi itu akan terlihat berupa pengetahuan, sikap dan perbuatan.

Kehadiran guru yang memiliki kompetensi tentu akan berakibat positif terhadap perkembangan siswa, baik dalam pengetahuan maupun dalam keterampilan. Oleh sebab itu, siswa akan antusias dengan apa yang disampaikan oleh guru yang bertindak sebagai fasilitator dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Bila hal itu terlaksana dengan baik, maka apa yang disampaikan oleh guru akan berpengaruh terhadap kemampuan atau prestasi belajar anak. Karena, disadari ataupun tidak, bahwa guru adalah faktor eksternal dalam kegiatan pembelajaran yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses kegiatan pembelajaran itu. Untuk itu, kualitas guru akan memberikan pengaruh yang sangat berarti terhadap proses pembentukan prestasi anak didik. Oleh karena itu, dengan

keberadaan seorang guru yang memiliki kompetensi diharapkan akan mampu memberikan pengaruh positif terhadap kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar serta mampu memaksimalkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut maka hubungan ketiga variabel tersebut bisa digambarkan sebagai berikut:



G. Tinjauan Pustaka

Persoalan kurikulum merupakan kajian yang terus-menerus dilakukan oleh para pakar pendidikan. Hal ini terkait dengan proses perkembangan masyarakat yang semakin hari selalu menunjukkan perkembangan yang *unpredictabel*, sehingga sekolah yang berfungsi sebagai "dapur" masyarakat perlu melakukan penyesuaian-penyesuaian terkait dengan acuan pembelajaran yang digunakan dan dibutuhkan masyarakat. Persoalan kurikulum terkait juga dengan guru dan siswa sebagai pengguna utama dalam penerapan sebuah kurikulum, maka

tidak heran jika persoalan terus menjadi kajian yang cukup menarik. Beberapa buku yang berhasil dikaji penulis, seperti E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*, Bandung: Rosda, 2007, buku ini telah mengalami empat kali cetak ulang. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2008. Buku ini berbicara tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan cara penerapannya.

Selain buku-buku tersebut di atas, buku yang ditulis oleh Kusnandar, yaitu *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007. Buku ini menjelaskan bagaimana seharusnya guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Masih adalagi buku yang menjelaskan tentang kurikulum, yaitu buku *Kurikulum dan Pembelajaran; Filosofi Teori dan Aplikasi*, yang ditulis oleh Ella Yulaelawati, diterbitkan oleh Pakar Raya Pustaka tahun 2004. Buku ini banyak membahas tentang filosofi yang melatarbelakangi lahirnya sebuah kurikulum.

Demikian penelitian awal terhadap beberapa sumber yang telah penyusun lakukan, mengenai pembahasan spesifik tentang tema yang diangkat dalam literatur tertentu penyusun belum menemukannya. Oleh karena itu dalam tesis ini penyusun menghadirkan ingin meneliti

sejauhmana hubungan Motivasi Kinerja dan Profesionalisme Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum KTSP dengan Prestasi Belajar Anak.

Perubahan kurikulum yang sering dilakukan pemerintah belakang ini termasuk dalam Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan daya saing mutu pendidikan harus diakui merupakan sebuah langkah atau upaya yang harus direspon dengan positif. Tetapi sejauhmana perubahan kurikulum tersebut dapat memberi kontribusi terhadap peningkatan prestasi anak didik perlu dilakukan kajian secara komprehensif. Sebab sebuah konsep dapat dikatakan ideal dan berhasil manakala teruji secara empiris. Inilah perlunya dilakuan penelitian ini

H. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Pembatasan Ruang Lingkup Penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II Kompetensi guru pendidikan Agama Islam, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), evaluasi pembelajaran dan prestasi belajar siswa. Bab ini berisi: 1). Kompetensi guru PAI yang berisi tentang pengertian kompetensi guru, urgensi kompetensi guru, macam-macam kompetensi guru. 2). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ang berisi

pembahasan: Pengertian Kurikulum, pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, landasan yuridis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, prinsip-prinsip pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, acuan operasional penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), komponen-komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), prinsip-prinsip pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), manajemen pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMK. 3).
Evaluasi pembelajaran yang berisi: Pengertian, tujuan, fungsi evaluasi, prinsip-prinsip evaluasi, teknik evaluasi, langkah-langkah evaluasi, evaluasi pembelajaran pendidikan Agama Islam,

Bab III metodologi penelitian. Bab ini berisi: Deskripsi objek penelitian, paradigma penelitian, pendekatan dan metode penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, dan teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi pembahasan kompetensi guru PAI SMK Muhammadiyah Bulakamba Kabupaten Brebes dalam mengimplementasikan kurikulum PAI, kompetensi guru PAI SMK Muhammadiyah Bulakamba Kabupaten

Brebes dalam evaluasi pembelajaran, prestasi belajar siswa SMK Muhammadiyah Bulakamba Kabupaten Brebes, pengujian hipotesis, dan Pembahasan

BAB V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi